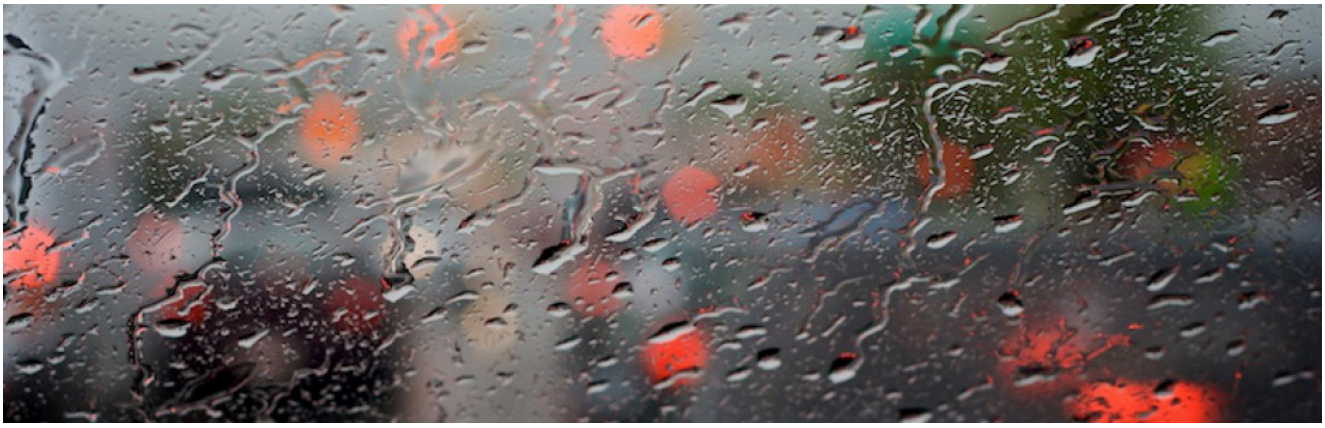

Seoul, September 2014: Di Bawah Meja

September 25, 2014 by kinky ninja | 8 Comments

Hold hands under the table
So that nobody sees how we feel inside
Cause we both know
They'd never understand
So until the can
We'll just hold hands
Under the table

—Dylan Taylor, *Under The Table*

Aku menaruh tangan kiriku tepat di lutut kananmu.

—Kuliner Korea terlalu pedas untukku. Aku lebih memilih kuliner Jepang, maaf, dibanding kuliner Korea…

Ada kata maaf. Tentu saja, karena ada sentimen yang hingga kini tetap tinggi yang lebih mirip benci di antara masyarakat Korea terhadap Jepang, dan kita berdua berada di satu meja makan dengan tiga orang di mana salah satunya berkebangsaan Korea. Lainnya, satu adalah seorang lelaki Singapura dan satunya lagi seorang lelaki Jerman yang sibuk menenggak soju.

Aku menggeser tangan kiriku, mengelus pahamu, hingga menyentuh

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2014

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

ujung gaunmu. Tanganku berhenti.

—Walaupun ada cukup banyak kemiripan yang kami temukan antara pola kuliner Korea dan Jepang. Dan keduanya menarik…

Engkau tetap pada topik utama perbincanganmu, seakan tubuh dan lidahmu adalah sesuatu yang sama sekali tak terhubung dalam tubuhmu. Ketiga orang lawan bicara di hadapan kita juga tampak tertarik pada pendapatmu. Aku dapat melihat raut wajah dan bahasa tubuh mereka.

Aku mulai menggerakkan jempolku, mengusap-usap lembut pahamu. Engkau menggerakkan tubuhmu perlahan tetapi sama sekali tidak mengusir posisi tangan kiriku dari pahamu.

—Di Jepang setiap piring memiliki tempatnya sendiri dan harus dinikmati secara terpisah. Rasanya tetap memberi tekanan pada rasa dan karakter tiap makanannya, dengan diselingi beberapa kejutan dari wasabi…

Engkau adalah milikku, kukatakan dengan jemariku padamu. Bahkan di meja makan di sebuah restoran Korea ini, engkau juga milikku. *Milikku.*

Dan engkau membiarkan dirimu menjadi milikku.

—Dan kuliner Korea?

Sang perempuan Korea bertanya dalam bahasa Inggris yang berlogat Korea kental.

Mendadak engkau mengatupkan kedua kakimu. Pahamu menempel satu sama lain. Dudukmu merapat. Tanganku kehilangan pegangan secara mendadak.

Engkau menoleh menatapku sambil tersenyum. Ada kilat jahil di matamu.

—Kuliner Korea, piring-piringnya juga terorganisir. Tetapi lebih seperti sebuah kekacauan yang terorganisir. Apapun terhidang di atas meja dan semua bercampur menjadi satu. Sementara soal rasa, kuliner Korea memiliki rasa yang kuat dan vulgar. Seperti kimchi untuk satu contohnya…

Aku menepuk pahamu. Dan tanganku berusaha keras merenggangkan

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

kembali kedua pahamu.

Butuh agak lama tangan kiriku berjuang untuk mendapatkan apa yang dikehendaki, hingga akhirnya kedua pahamu kembali direnggangkan.

Jauh lebih baik renggang.

Tangan kiriku kini mulai bergerak lebih jauh menuju pangkal pahamu, menggeser ujung gaunmu ke atas, sementara tangan kananku sibuk dengan sumpit logam menjepit tahu—yang aku tak tahu namanya—satu persatu ke mulutku.

—Jadi letak kemiripannya ada pada pola pengaturan makanan yang disajikan?

Sang Jerman berkata dengan bahasa Inggris yang baik. Dengan wajah yang sudah memerah akibat terlalu banyak soju.

Engkau sama sekali tak memerlihatkan sebuah ekspresi yang berbeda saat tangan kiriku telah sampai di pangkal pahamu dan jari kelingkingku menyentuh, mengusap lembut bagian depan vaginamu yang tertutup celana dalam berendamu serta kurasakan beberapa rambut yang mencuat di antara sela-selanya. Engkau begitu tenang dan menjawab lugas.

—Mungkin ini hanya pendapatku yang miskin sudut pandang, tetapi bukankah setiap pola memasak, menyajikan makanan, juga dapat menggambarkan pola masyarakatnya?

Sang Singapura berdehem, mengangguk mengiyakan.

Aku memutar tangan kiriku, di mana punggung tanganku menghadap lokasi di mana vaginamu berada. Ujung-ujung jemariku, seakan memiliki matanya sendiri, mulai menyelipkan diri di pinggiran motif berenda tersebut. Sedikit demi sedikit menyeruak masuk. Ada hangat dan lembab di sana, di antara belantara pubismu. Ada sedikit basah yang selalu kurindukan.

Aku meneguk ludah.

Setelah beberapa detik jemariku menikmati temuannya, kini sedikit demi sedikit jemariku tersebut juga yang mulai beraksi, menarik celana tersebut ke depan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

Engkau terbatuk kecil saat tubuhmu bereaksi atas jemariku. Dua kali terbatuk seakan hanya butuh minum. Engkau mampu menyembunyikan apa yang sedang terjadi di bawah meja dengan begitu elegan.

—Orang-orang Korea, sebagaimana kuamati, jauh lebih mampu dan terbuka dalam mengekspresikan keriangan, kesedihan, kebaikan dan emosi lainnya. Bercampur-campur. Persis seperti makanannya yang…

Engkau berhenti sejenak, ada jeda sedikit. Jemariku sibuk di bawah sana.

—Vulgar?

Sambung sang Singapura.

Engkau mengangguk.

Tangan kiriku menarik celanamu lebih jauh.

Engkau memiringkan sedikit tubuhmu ke kiri, membuat tali pinggang celana dalam sebelah kirimu melorot lepas dari himpitan tubuhmu. Lalu sebelah kanan. Dan engkau melakukan gerakanmu dengan amat natural, seperti seorang yang sedang memerbaiki posisi duduk sekaligus kursinya.

Dalam sekejap kini celana dalammu sudah ada dalam genggaman tangan kiriku, tetapi masih terkait di kedua pahamu. Hanya tinggal memikirkan bagaimana cara melepaskan seutuhnya dari kedua kakimu.

—Aku bukan orang Korea dan aku tidak tahu bagaimana yang seorang Korea rasakan terhadap Jepang. Tetapi di mata kami, kalian memiliki banyak kemiripan…

Engkau menatap dan mengangguk padaku saat berkata ‘kami’. Aku suka caramu seperti itu, yang seakan adalah konfirmasi tak langsung bahwa kita berdua ada dalam satu kesepakatan. Kesepakatan adalah juga ikatan dan kedekatan. Dan aku menyukai hal tersebut. Aku suka *apapun* yang bisa mendekatkanku denganmu.

Tanganku bergerak ke depan dengan menggenggam celana dalammu, hingga celana tersebut sampai ke ujung lututmu. Lantas kubiarkan celana dalam tersebut meluncur ke bawah menyusuri betismu yang kencang dan berhenti di ujung sepatumu.

—Kalian telah bertukar kebudayaan sedemikian lama. Lanskap kalian mirip, arsitektur kalian mirip, elemen-elemen budaya kalian mirip. Feodalismenya, pembagian teritorialnya, lantas juga tentang transformasinya dari bentuk kerajaan kepada demokrasi Barat yang tak melenyapkan karakter tradisionalnya…

Kita baru membahas soal Korea tadi malam dan itu semua adalah topik kesimpulan dari bahasan kita, lantas kini engkau mengucapkannya dengan tertata dan begitu yakin.

—Tetapi mungkin ini masalah yang begitu personal dan aku tidak bisa menentukan apa yang kalian seharusnya rasakan. Ini hanya pendapatku. *Pendapat kami*. Suaramu sebagai orang Korea-lah yang seharusnya lebih diperhatikan.

Sang Jerman mengangguk setuju dan mengangkat gelasnya yang berisi soju. Hal yang lantas disusul dengan hal yang sama oleh sang perempuan Korea, lantas juga sang lelaki Singapura. Aku mengangkat gelasku. Engkau mengambil tisu yang tergeletak di sebelah piringmu, lantas menggenggam gelasmu. Melakukan hal yang sama.

Semua mengangkat gelas dan lantas meneguknya berbarengan. Tanda bahwa pendapatmu tadi diterima.

Mendadak, seperti tak disengaja, engkau menjatuhkan tisumu.

—Maaf.

Ujarmu pendek. Aksi yang lantas disusul dengan dirimu
yang menggeser posisi dudukmu, untuk meraih tisu yang kau jatuhkan.

Hanya sepersekian detik, seraya engkau kembali bangkit, tangan kananmu yang menggenggam tisu meletakkan sebuah gumpalan kain hangat yang sedikit lembab di pangkuanku. Cepat dan tak menarik perhatian. Lantas dengan anggun kau letakkan tisu di atas meja.

Sementara celana dalam mini hitam berendamu telah ada di pangkuanku, kugenggam dan kugumpalkan, lantas kusodokkan ke dalam saku depan jaketku. Aku melirikmu.

Jemarimu menyisir rambutmu ke belakang dengan gerakan yang elegan. Pikiranku mengembara dan aku membayangkan apabila tanganmu tersebutlah yang mengusap tubuhku.

Aku *ingin* tangan tersebut menyentuh tubuhku.

Aku meraih botol soju dan menuangkannya ke masing-masing gelas. Termasuk gelasmu. Semua orang menerima tuangan sojuku, mengucap terima kasih dan lantas menenggaknya. Aku mengangguk dan mengalihkan pandanganku padamu. Aku menatapmu lekat saat engkau meminumnya. Kuperhatikan lehermu saat tenggorokanmu bergerak-gerak dalam setiap tegukan soju dalam gelasmu.

Aku meneguk ludah pelan. Aku *ingin* leher itu menjadi milikku.

Bayangan soal dirimu, yang kini duduk bersama dalam sebuah jamuan makan malam formal, dengan gaun tapi tanpa celana dalam, membuat desir-desir hasratku bereaksi. Saat menyadari tangan kananmu kini berada di bawah meja, perlahan tangan kiriku meraihnya. Menggenggamnya lembut dan menariknya perlahan, hingga kuletakkan di atas ereksiku. Amat perlahan, sehingga tak seorangpun di sekeliling meja kita sadar akan apa yang tangan-tangan kita sibuk lakukan.

Engkau menatapku sekilas. Menggigit ujung bibirmu.

Tanganmu menggenggam ereksiku perlahan. Seperti sebuah ucapan salam. Lantas kau tarik tanganmu dan kembali diletakkan pada pahamu sendiri.

Segera, kataku dalam hati. *Segera*.

Tetapi segera adalah waktu yang cukup lama. Karena tata krama meja makan amat menghindari untuk pergi terlebih dahulu sebelum perbincangan selesai—atau minimal semua orang menganggap acara jamuannya selesai. Dan kita berdua, terutama dalam acara jamuan seperti ini, tentu saja tahu benar mengenai tata krama meja makan.

Berbicara mengenai tata krama, semua orang yang paham pasti tahu bahwa menaruh tangan di bawah meja makan adalah satu hal amat dilarang di beberapa budaya. Mungkin karena memang sejak dulu selalu saja terjadi sesuatu yang mengejutkan di bawah meja makan. Di tengah pengguna bahasa Inggris, bahkan istilah *'under the table'* merupakan istilah yang mengimplikasikan negosiasi yang tersembunyi. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di bawah meja, di mana taplak meja menjadi sebuah tirai yang menyembunyikan tangan dan kaki.

Sesuatu yang rahasia terjadi di bawah sana: ruang di bawah meja adalah sebuah zona yang tak diketahui, sebuah ruang misterius dan

tempat persembunyian yang sempurna. Ruang tersebut diselimuti misteri, ketidaktampakan, berkonotasi dengan sesuatu yang 'rendahan'.

Uniknya sang raja *thriller*, Alfred Hitchcock, saat diwawancarai oleh François Truffaut, mendeskripsikan ketegangan dengan mengambil contoh sebuah tempat, yaitu 'di bawah meja' sebagai berikut: "Ada dua orang sedang menikmati sarapan dan terdapat sebuah bom di bawah meja. Apabila bomnya meledak, maka itu adalah sebuah kejutan. Tetapi apabila tidak…"

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

8 THOUGHTS ON "SEOUL, SEPTEMBER 2014: DI BAWAH MEJA"

Leave a comment

Herman Kumis
October 24, 2014 at 1:10 am

gue baru nemu blog lu lg bro. pakabar luhh? lu masih jg gaetin wece" muda yg sipit" nich kayaknya ya bro hehe. inyaf bro insyaf… heheheehehee

★ Like

Reply

god of war
October 24, 2014 at 6:11 am

Dia lebih suka yang mature sekarang

★ Like

Reply

lady snowblood
October 24, 2014 at 11:48 am

Dulu bishoujo sekarang bimajo.

★ Like

Reply

Agenda Langit
October 27, 2014 at 2:21 am

Astaga!kalo kau sperti mamalia..memang,kau dan hewan mamalia,memang tak ada beda,sayang mamalia itu jauh lbh baik diatasmu,kalo kau blg aq munafik,yah mungkin jga,tapi it jauh lbh baik daripda manusia yg tak berbekal otak sdikitpun,malukah dirimu?atau memang kau ign sperti 'mreka' yg tak berbekal malu sdikitpun..

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 27, 2014 at 4:44 am

Hmm… maaf… ini yakin gak salah masuk ke alamat blog ini?

★ Like

Reply

kecoakeju
October 28, 2014 at 3:34 pm

*ngetawain temannya dari jauh

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 28, 2014 at 4:17 pm

*keplak pake koran

★ Like

Reply

Andre GB
October 29, 2014 at 4:28 pm

*gelar tiker dan ikut ngeliatin dari jauh

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top